

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN ETIKA BERAGAMA SISWA
DI SMA NEGERI 3 POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Nurmainna

NIM: 105191107919

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H/ 2024 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), **Nurmainna**, NIM. 105191107919 yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Polewali.”** telah diujikan pada hari Kamis, 24 Shafar 1446 H/ 29 Agustus 2024 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Shafar 1446 H.
Makassar, -----
29 Agustus 2024 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Hj. Maryam, M. Th.I.

(.....)

Sekretaris : Dr. M. Amin, S. Ag., M .Pd.I.

(.....)

Anggota : Drs. Mutakallim Sijal, M. Pd.

(.....)

St. Muthahharah, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

Pembimbing I : Nurhidaya M,S.Pd.I.,M.Pd.I

(.....)

Pembimbing II : St. Muthahharah, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

(.....)

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 24 Shafar 1446 H/ 29 Agustus 2024 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Nurmainna**

NIM : 105191107919

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Polewali

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Sekretaris

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Hj. Maryam, M. Th.I.
2. Dr. M. Amin, S. Ag., M. Pd.I.
3. Drs. Mutakallim Sijal, M. Pd.
4. St. Muthahharah, S. Pd.I., M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan
Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali
Mandar
Nama : Nurmainna
Nim : 105191107919
Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

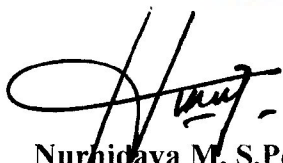
Setelah dengan seksama memeriksa, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 10 Safar 1446 H
15 Agustus 2024 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Nurhidaya M, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0915098605



St. Muthahharah, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0924058605

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurmainna
Nim : 105191107919
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya Menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar 10 Safar 1446
15 Agustus 2024

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Yang Membuat Pernyataan

Nurmainna
105191107919

ABSTRAK

NURMAINNA. 105191107919. 2024. *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa di SMA N 3 Polewali Mandar*, di bimbing oleh Nurhidayah dan St. Muthahharah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama, untuk menggambarkan Etika beragama peserta didik dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan etika beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Adapun tempat dan lokasi penelitian ini yakni di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar, dengan obyek penelitian Guru Pendidikan Agama Islam dan Wakil Kepala Sekolah bidang kemahasiswaan sebagai informan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam penentuan hasil akhir menggunakan teknik analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Mandar diantaranya (1) menghormati perbedaan agama dengan menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama, menggunakan bahasa yang sopan dan santun baik kepada guru maupun ke teman-temannya, melaksanakan aktivitas-aktivitas positif di sekolah seperti nasehat jum'at yang menjadi program rutin di sekolah SMAN 3 Polewali, adanya konseling keagamaan ini sangat membantu peserta didik untuk membentuk karakter yang baik dan sikap peduli antar sesama. (2) peran guru PAI dalam pembentukan etika beragama yaitu Guru sebagai edukator melakukan pembinaan, penguatan dan pemahaman Pendidikan agama, Guru sebagai motivator memberikan dukungan dan semangat kepada siswa ketika mereka menghadapi kesulitan, Guru sebagai evaluator dalam pembinaan etika beragama melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pelajaran. (3) Faktor pendukung dalam pembentukan etika beragama peserta didik SMA Negeri 3 Polewali adalah Lingkungan sekolah yang mendukung, kerjasama antar guru PAI dengan guru bidang studi lain, dan program rutin sekolah. (4) Faktor penghambatnya yaitu latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, dan media sosial.

Kata Kunci: Guru Pendidikan agama Islam, Etika Beragama

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil Alamin segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Allah yang paling mulia yang membuka jalan setiap hambanya, Allah yang paling agung untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan kita. Tiada daya dan kekuatan dengan bimbingan-Nya sehingga skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali” dapat diselesaikan.

Setiap manusia dalam berkarya selalu mengharapkan kesempurnaan, termasuk dalam tulisan ini. Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, tetapi penulis telah mengarahkan segala daya dan upaya untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini berupaya memberi gambaran dan informasi terkait sikap toleransi antar sesama di lingkup sekolah.

Motivasi dan semangat dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada, Ayahanda Supriadi yang telah berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Ucapan terimakasih kepada Ibunda tercinta Herianti yang

telah melimpahkan do'a, berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik yang telah menginspirasi penulis untuk terus semangat dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita yang diimpikan. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Dr. Ir. H. Abdul Rakhim Nanda, ST., MT., IPM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. St. Muthaharah, S.Pd.I., M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Nurhidayah M, S.Pd.I., M.Pd.I., Penasehat Akademik, dan selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan serta telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi.
6. Mutaharah, S.Pd.I., M.Pd.I., Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah ikhlas mentransfer ilmunya kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 3 Polewali di Kab. Mandar, yang

telah mengizinkan penulis untuk meneliti di sana dan memberi semangat serta motivasi kepada penulis.

9. Untuk para teman-teman seperjuangan dan untuk seluruh Jurusan Pendidikan Agama Islam atas segala kebersamaan baik dalam suka maupun duka, semangat dan cerita hidup yang telah dijalani bersama, serta dorongan dan bantuan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran, dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin Allahumma Aamiin. **Wa'alaikumussalam Wr.Wb**

Makassar, 19 Dzulhijjah 1445 H
26 Juni 2024 M

Peneliti

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Peran dan fungsi pendidikan Agama Islam	14
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
B. Konsep Etika Beragama	25
1. Pengertian Etika Beragama	25
2. Sumber dan Landasan Etika Beragama.....	28
3. Contoh Pelanggaran Etika Beragama.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	29
D. Deskripsi Fokus Penelitian	28
E. Sumber Data	28
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33

1. Profil Sekolah SMA Negeri 3 Polewali Mandar	33
2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 3 Polewali Mandar.....	34
3. Tujuan Sekolah.....	35
4. Profil Sekolah	36
5. Data siswa SMAN 3 Polewali	37
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
1. Gambaran Etika Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali	41
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.....	47
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika beragama Siswa SMAN 3 Polewali Mandar	57
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran 67	
DAFTAR PUSTAKA	68
PEDOMAN WAWANCARA	72
DOKUMENTASI	74

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
Tabel 4.2 Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
Tabel 4.3 Peserta Didik Berdasarkan Usia	39
Tabel 4.4 Siswa Berdasarkan Agama.....	39
Tabel 4.5 Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang tua/Wali.....	40



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan kehidupan dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang Khaliq sebagai hamba untuk beribadah dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai dalam rangka pembentukan kepribadian muslim melalui upaya tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib kepada peserta didik dalam segala aspeknya. Tujuan pendidikan Islam tertuju pada terbentuknya perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam atau biasa disebut kepribadian atau akhlak mulia¹.

Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21.

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah².

¹ Erni Irmayanti W.S.Paryadi, Retoloah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Ma Ddi Kota Palu," *AL-TAWJIIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 80–94, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/wjh/article/view/1338/859>.

² Kemenag Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2014)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia kearah yang lebih baik, berkualitas, dan berkarakter. Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.³ Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter dikampus adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama

³ Zul Efendi, “Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Agar Rajin Ibadah Di Akademi Farmasi Zul” 01, no. 3 (2023): 1–23.

khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Islam (*tarbiyyah*) secara operasional mengandung dua aspek, yaitu menjaga atau memperbaiki dan menumbuhkan serta membina. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴ Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional disamping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Sebagaimana dalam Q.S Al Baqarah (2):151

وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمُ وَيُزَيِّدُكُمْ ءَايَاتِنَا عَلَيْكُمْ يُتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا
تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَّا وَيُعَلِّمُكُمْ

Terjemahannya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.⁵

⁴ Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa," *Journal on Education* 3, no. 3 (2023): 9574.

⁵ Kemenag Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2014)

Di antara penyempurnaan nikmat itu ialah dengan mengutus seorang rasul, yaitu Muhammad saw, yang membacakan ayat-ayat Allah, membebaskan umat dari penyakit syirik dan kejahatan-kejahatan jahiliyah, mengajarkan Al-Qur'an serta hikmah, dan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui, sehingga umat Islam menjadi umat yang memimpin manusia ke arah kemajuan dan kebahagiaan.

Sebagaimana dalam Q.S Al Hujarat (49): 9

الْأُخْرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَاهُمَا بَعْتَ فَإِنْ بَيْنَهُمَا فَاَصْلِحُوا فَاصْلِحُوا قَاتِلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتِنِ وَإِنْ
 اللَّهُ ۖ إِنَّهُ وَأَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاَصْلِحُوا فَآءَتْ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ إِلَىٰ تَفِيءٍ حَتَّىٰ تَبْغِي النَّبِيَّ فَقَاتِلُوا
 الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ

Terjemahannya:

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (Golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.⁷ Melalui pembelajaran agama Islam peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan ajara-ajaran agama Islam dalam kehidupan

⁶ Kemenag Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2014)

⁷ TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 16.

sehari-hari, seperti: amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti: su'udzon, tidak menghargai teman, sombong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba.

Konsep pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik merujuk pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, yang diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga sikap keagamaan peserta didik senantiasa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Kegiatan proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung di sekolah. Kegiatan proses belajar ini adalah kegiatan di dalamnya terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik.

Guru dan peserta didik adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan khususnya dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dunia pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai materi yang diajarkan oleh gurunya. Apabila seorang guru berhasil dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka dapat dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan agama islam guru tidak hanya sekedar merancang proses pembelajarannya, akan tetapi jugamembina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itu merupakan salah satu yang menjadi tanggung jawab seorang guru agama.

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan bimbingan menuntun, memberi tauladan dan membantu menghantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani⁸. Sebagai guru pendidikan agama islam haruslah taat kepada Tuhan dengan mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jika tidak demikian maka bagaimana guru dapat menganjurkan dan mendidik siswa untuk berbakti kepada Tuhan jika dirinya sendiri tidak mengamalkannya, sehingga sebagai guru agama yang baik haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Siswa sendiri mempunyai dorongan untuk meniru atau mengikuti segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh gurunya. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menanamkan karakter pada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang mulia. Tugas seorang guru memang tidak mudah, terlebih bagi guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam proses pendidikan agama Islam. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak dan corak yang kuat dalam pembinaan karakter atau kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru agama Islam memiliki peranan penting yaitu sebagai pendidik untuk membimbing supaya peserta didik berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat, santun, rendah hati dan saling menghargai.

⁸ Ikrima Mailani. Zulia Putri, Sarmidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa," *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1-16.

Guru SMA Negeri 3 Polewali Mandar telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar pendidik pada masing-masing bidang dan siswa di juga telah melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa. Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Negeri 3 Polewali Mandar diketahui bahwa terdapat permasalahan tentang hubungan pendidikan agama islam terhadap etika peserta didik di sekolah. Khususnya pada peserta didik kelas X. Ada sebagian peserta didik kelas X bahwa berbagai bentuk perilaku peserta didik yang dinilai bertentangan dengan etika. Selama saya melakukan kunjungsn disana saya merasakan bahwa mulai banyak norma-norma yang dilanggar oleh siswa. Dalam komunikasi verbal sudah banyak saya dengar kata-kata jorok atau kurang sopan, sesama teman suka tidak peduli, dan mudah emosi. Kasus siswa yang memiliki etika rendah ini banyak dirasakan oleh guru-guru di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.⁹

Untuk mengatasi hal ini perlu adanya pendidikan yang baik dalam penerapan pendidikan akhlak agar tercipta generasi muda yang berakhlak karimah. Pendidikan Islam merupakan penawar dan berperan dalam mengatasi problem tersebut. Pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat relevan untuk menangani hal tersebut. Dan pendidikan Islam merupakan faktor pendukung untuk menyelesaikan persoalan remaja dan masyarakat yang rentan sekali dengan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai agama dan masyarakat. Generasi Islam harus dibekali dengan pendidikan Islam, sebagai pedoman moral untuk mengendalikan dampak perkembangan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai

⁹ Hasil observasi di SMA Negeri 3 Polewali Mandar pada tanggal 22 Januari 2024

moral dan kemanusiaan. Usaha untuk mengatasi dan menanggulangi hal itu merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu agar anak didiknya menjadi insan kamil yang berakhlak mulai serta mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Melihat fenomena-fenomena tersebut, penulis tertarik untuk membuat judul penelitian *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali Mandar”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Etika beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Mandar?
2. Bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan Etika Beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan diadakan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggambarkan Etika beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

3. Untuk mengetahui hambatan dalam membentuk etika beragama Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan sikap keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai input bagi guru agar memperhatikan aspek sikap keagamaan siswa-siswi. Aspek keagamaan adalah inti dari kegiatan pembelajaran karena bersifat terapan.

- b. Agar di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat merevitalisasi paradigma pembelajaran dari paradigma kognitif menuju pemenuhan aspek afektif dan psikomotorik

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran Islam yang termuat dalam kitab Al-Qur'an, yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang Bahagia dan sejahtera baik di dunia dan di akherat. Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya¹⁰.

Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah upaya menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah, dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, sadaqah, jual beli dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas. Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak cukup hanya

¹⁰ Haidar Putra Daulay, 2014, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana), hal. 13

diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebagian materi yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini yang membedakan dengan pelajaran lain. Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah.

Guru merupakan pendidik profesional, Karena guru secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru¹¹.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹²

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi.

¹¹ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12026–42, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.

¹² <https://quran.kemenag.go.id/>

Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.¹³ Mengemukakan bahwa pendidikan islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, mengajak manusia kearah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Guru pendidikan agama islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Didalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara, serta melatih peserta didik dengan tujuan untuk mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir¹⁴.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat,

¹³ Danim Sudarman. (2010). Profesionalisasi dan etika profesi guru. Bandung: Alfabeta.

¹⁴ Kamsinah. (2014). Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam. Cet I: Alauddin University Press.

minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.¹⁵ Guru merupakan sebuah publik figur yang akan dijadikan panutan pelajarnya, maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan murid dari guru yang berakhlak luhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari al akhlak al-karimah. Imam Al Ghazali menjelaskan guru dalam pengertian akademik yaitu, seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya. Dalam kitab lain, Al Ghazali juga mendefinisikan guru adalah seseorang yang menyampaikan sesuatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui berbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran atau gaji¹⁶.

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.

¹⁵ Rahmat Hidayat, M Sarbini, and Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor," *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. 1B (2018): 146–57.

¹⁶ H.M. Zainuddin (eds), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm 183

- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.¹⁷

2. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia¹⁸. Fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam berperan sebagai berikut:

¹⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 47.

¹⁸ Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.

1. Membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut:
 - a. Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - b. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:
 - 1) Melestarikan Pancasila dan melaksanakan UUD 1945.
 - 2) Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni perikehidupan dalam keseimbangan.
 - 3) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniyah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia.
 - 4) Membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadah.
2. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia yang beriman adalah manusia yang mampu mengembangkan sikap dan untuk memiliki perilaku seirama dan mendekati sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah serta menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik¹⁹.

¹⁹ Abdul Rachman Shaleh, 2005, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 39

Ada pernyataan tentang tugas guru, yaitu: (a) Guru harus mengetahui karakter murid; (b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya. (c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah (2):44, sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ .

Terjemahan:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"²⁰

Dari berbagai penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tugas pendidik (guru) dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar, membimbing dan dengan cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai nilai Islam.²¹ Peranan guru meliputi: yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator²². Dari beberapa pendapat di atas peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

²⁰ Al-Qur'an Terjemahan, Q.S Al Baqarah (2):44

²¹ Hidayat, Sarbini, and Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor."

²² Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58

- 1) Guru Sebagai Pemimpin (*Lead*) Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil “(Sondang P. Siagian. 1978).²³ Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:
- a) Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
 - b) Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh.
 - c) Mengkordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah disekolah dan meningkatkan wawasan ke Islaman peserta didik.
 - d) Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan dilingkungan peserta didik.

²³ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), h. 44.

e) Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari di sekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

2) Guru Sebagai Teladan

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi social. Personality menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya²⁴ Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan di sekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya.

3) Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Sebagai seseorang fasilitator,

²⁴ Tobroni, Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas, (Malang: UMM, 2008), h. 128.

tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.²⁵ Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut:

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar
- b) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media
- c) Guru perlu di tuntut untuk mampu mengorganisasikan bergabagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d) Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa²⁶

4) Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar. Berikut ini merupakan fungsi motifasi:

- a) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya prilaku belajar peserta didik.

²⁵ Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14.

²⁶ ibid

- b) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- c) Motivasi merupakan alat untuk memberikan dereksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- d) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna²⁷.

Menurut para ahli motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugastugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberiannasehat dari gurunya, hadiah (reward), hukuman (funishment), dan sebagainya.

5) Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa-siswi, apakah metode yang digunakan sudah

²⁷ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 26.

cukup tepat. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan²⁸.

Adapun fungsi evaluator terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut: Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya²⁹.

Peranan guru yang di anggap paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut: 1) guru sebagai demonstrator, dimana guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di ajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ini ilmu yang dimilikinya akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. 2) guru sebagai pengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. 3) Guru sebagai mediator atau fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih

²⁸ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru, (Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58.

²⁹ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, cet. 15, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 12.

mengefektifkan proses belajar mengajar. 4) guru sebagai evaluator, yakni untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. 5) guru sebagai pelaksana administrasi sekolah. 6) guru sebagai pribadi, sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuan, sebagai orang tua di sekolah, sebagai teladan, pencari keamanan. 7) guru sebagai psikologis.

Peran guru agama Islam yang seharusnya membentuk karakter siswa adalah:

- a. Pemberdayaan Pemberdayaa berarti bahwa guru agama Islam bertanggung jawab atas pengembangan karakter dan bertindak sebagai komunitas moral yang menganut nilai-nilai dasar yang sama
- b. Keteladanan Peran gurua gama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan teladan.
- c. Intervensi Bentuk intervensi guru adalah pengaktifan tata tertib sekolah, peringatan, sanksi konstruktif, dan sebagainya
- d. Terintegrasi Peran pendidik Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah di dalam dan di luar kurikulum.
- e. Sekrening Prioritaskan pendekatan penyaringan individu untuk meningkatkan hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa.

Melalui pendekatan screening ini, diharapkan guru mampu mengoreksi permasalahan siswa secara tuntas. Dengan cara ini, guru dapat menemukan solusi untuk masalah siswa.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan professional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah dan diharapkan siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya seorang guru harus menjadi individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijak, dan dapat menjadi teladan yang baik. Guru menjadi role model bagi anak didiknya, sehingga dengan karakter guru yang baik, dapat membuat siswa pun berkeyakinan untuk menjadi pribadi yang baik pula dan dapat lebih menghargai peran guru. Seorang guru sebaiknya dapat objektif ketika berada di lingkungan sekolah, agar anak didik menjadi lebih nyaman dengan keberadaan guru tersebut. Selain memenuhi karakter agar tercapainya kompetensi kepribadian, guru pun harus memiliki profesional dalam bekerja. Profesional disini diartikan sebagai terpenuhinya tanggung jawab guru sebagai seorang yang ahli di bidang teori dan praktek keguruan.

Menurut Peters dalam Lubis, mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrasi kelas. PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (QS Ali Imran 190) bagi kesejahteraan umat (*rahmatan*

lil'aalamiin). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing. Diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Bimbingan artinya proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniyah, tetapi mereka juga harus terliat secara psikologis, 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar, 4) Guru harus melaksanakan penilaian.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran

hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

B. Konsep Etika Beragama

1. Pengertian Etika Beragama

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikoc* atau *ethos* yang berarti adat, praktek maupun kebiasaan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia etika diartikan dengan tiga padanan kata yaitu:

- a. Etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.
- b. Etika yaitu kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

- c. Etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat tertentu.³⁰

Menurut Austin Fagothey, etika adalah studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan tentang yang benar dan yang salah dalam bentuk perbuatan manusia. Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang.³¹ Jadi, Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-toeri tertentu, dan sikap yang baik.³²

Etika merupakan produk yang berasal dari pembelajaran manusia sebagai makhluk sosial untuk bermasyarakat. Etika berasal dari beragam sumber antara lain:

1. Etika bersumber dari nurani yang merupakan sebuah kebenaran berasal dari dalam pribadi manusia, etika ini tidak pernah berbohong dan memiliki berbagai aspek seperti aspek index, yudex, serta vindex.
2. Etika bersumber dari keluarga merupakan aturan perilaku yang berasal dari keluarga.

³⁰ Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

³¹ Aburaera Sukarno, dkk, *Filsafat Hukum Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 170

³² Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22.

3. Etika bersumber dari lingkungan merupakan tata cara berperilaku yang berasal dari lingkungan setempat yaitu kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya.
4. Etika bersumber dari adat istiadat adalah sebuah aturan tidak tertulis tentang batasan berperilaku sesuai norma budaya setempat.
5. Etika bersumber dari kebiasaan, merupakan etika yang berasal dari perilaku individu dari kegiatan berulang atau terus menerus yang menjadi sumber berperilaku.
6. Etika bersumber dari civiliasi ataupun peradaban bangsa yang merupakan etika yang berasal dari aturan kenegaraan.
7. Etika bersumber dari agama yang merupakan produk etika yang berasal dari aturan agama yang berguna dalam membentuk karakter manusia.

Sedangkan beragama merupakan prinsip yang mendukung kebebasan individu maupun masyarakat untuk mempunyai ruang akses terhadap kepercayaan pribadi maupun umum. Jadi dapat disimpulkan etika beragama merupakan prinsip keagamaan pribadi maupun masyarakat mengenai tata cara berperilaku di tengah-tengah kehidupan. Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.³³

Secara umum, teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral di

³³ Dina Lorenza, "Menjaga Etika Beragama" 18, no. 1 (2022).

perintahkan atau dilarang. Oleh karena itu penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk.³⁴

Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

- 1) Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik.
- 2) Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat—seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.³⁵

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap Lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau latangan yang harus ditaati.

2. Sumber dan Landasan Etika beragama

Sumber etika dalam Islam (etika Islam) adalah al-Qur'an dan Sunnah yang mana kedua sumber tersebut selalu menjadi tolak ukur akan baik buruknya

³⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 29

³⁵ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 29.

perbuatan yang dilakukan oleh kaum muslimin. Kedua sumber ini juga selalu menjadi pedoman atau bisa disebut juga penuntun kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad saw. Perilaku Nabi dipandang sebagai penafsiran Al-Qur'an paling faktual. Bahkan di banyak riwayat ditegaskan bahwa Nabi tidak bertindak/berperilaku melainkan karena tuntunan wahyu, dan akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Itu sebabnya dalam keilmuan Islam, etika Islam tidak melepaskan dasar pemikirannya dari Al-Qur'an Al Imran (3) ayat 159 yaitu.

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ضَلُّو كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³⁶

Diatas mengajarkan kepada umat Islam bahwa agama sebagai sarana pendamai mental disaat kehidupan yang penuh ketidakpastian hadir dalam lingkungan masyarakat, serta berbagai tuntutan yang memaksa manusia mencari ketenangan maka agama hadir sebagai penyelamat dari hiruk pikuk

³⁶ Al-Qur'an Terjemahan, Q.S Al Imran (3) ayat 159

kehidupan dunia yang pada dasarnya membutuhkan penenang. Selain itu juga dalam Q.S An-Nisaa' (4) ayat 36 yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahan:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.³⁷

Ajaran Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan. Pentingnya dalam bertingkah laku bersumber pada al-qur'an dan hadis.

3. Contoh Pelanggaran Etika Beragama

Nilai etika dan begitu juga untuk setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani, yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, diperkembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, namun sebaliknya semakin kecil

³⁷ Al-Qur'an Terjemahan, Q.S An-Nisaa' (4) ayat 36

peranan yang dipegangnya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal da lam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti menganalisa, mem banding-bandingkan dan mengatur hal hal yang bersangkutan paut dengan ma salah pertama. Tata tertib sekolah dapat digolongkan menjadi empat kategori antara lain: a) pelanggaran akademik, b) pelanggaran administrasi, c) 12 pelanggaran estetika, d) pelanggaran etika. Khususnya pelanggaran etika beberapa pelanggaran yang sering terjadi yaitu

- a. Bersikap tidak sopan terhadap guru
- b. Membawa dan merokok di lingkungan sekolah
- c. Minum-minuman keras menyalahgunakan dan obat-obatan terlarang
- d. Melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan bagi orang lain.

Beberapa contoh pelanggaran yang disebutkan di atas telah melanggar etika beragama secara umum sebenarnya pelanggaran tata tertib yang sering terjadi adalah masalah terlambat, kerapian, dan atribut yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku tetapi untuk pelanggaran yang fatal adalah membolos karena dampak yang ditimbulkan sangat merugikan bagi peserta didik tersebut, terutama dampak akademik. Selain itu, membolos juga akan mendapat poin pelanggaran yang cukup besar yaitu dua puluh poin setiap satu kali membolos, dan apabila dalam satu semester siswa memiliki poin pelanggaran sebanyak seratus maka akan langsung dikeluarkan dari sekolah. Dalam kaitannya dengan subjek, menurut guru BK di sekolah tersebut yang paling sering mereka lakukan adalah pelanggaran terlambat sekolah dan membolos sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif.³⁸ Dengan maksud untuk menggambarkan fakta atau gejala apa adanya atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁹ Penelitian ini juga hendak mengeksplorasi dan mengklarifikasi sejumlah variabel yang berkenaan masalah yang diteliti.⁴⁰ Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Etika keagamaan terhadap siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Strategi dalam penelitian ini mengarah pada fenomenologis sehingga memungkinkan peneliti bertolak dari data empiris yang ditemukan dilapangan. Penelitian ini juga tidak menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi secara sinergis.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Penelitian ini akan

³⁸ Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

³⁹ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

⁴⁰ Sanapiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20.

dilaksanakan pada Tahun 2024 dengan objek penelitian siswa kelas X dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Judul tesis ini didukung oleh dua point penting yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Etika beragama Islam.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Peran pendidikan agama islam

Peran guru pendidikan agama Islam yang penulis maksud disini adalah bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai spiritual atau religius terhadap siswa. Dengan pemahaman yang baik maka siswa diharapkan mampu menerapkan dikehidupan mereka sehari-hari yang akan menghantarkan terbentuknya siswa yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Jelas ini merupakan dampak yang sangat baik bagi siswa apabila mampu menerapkan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan mereka.

2. Etika Beragama Siswa

Etika beragama merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai moral yang bersumber dari ajaran agama tertentu, yang membimbing individu dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama. Ada beberapa aspek etika beragama diantaranya adalah kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan seperti melaksanakan ibadah rutin sesuai ajarana agama, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti

kajian keagamaan, shalat berjamaah dan menerapkan budaya toleransi antara satu sama lain dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

E. Sumber Data

Dilihat dari segi sumber perolehan data atau dari mana data tersebut diperoleh secara umum dalam penelitian dikenal dua jenis data penelitian, yaitu data sekunder (*secondary data*) dan data primer (*primary data*). Kedua jenis data ini selalu dipakai oleh para peneliti dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang diteliti, baik digunakan secara bersama-sama ataupun secara terpisah.

a. Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya.

Data primer biasa juga disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, lalu kemudian data tersebut memiliki arti.⁴¹ Sumber asli penelitian ini adalah data yang berasal dari SMA Negeri 3 Polewali Mandar yakni:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali Mandar
- 2) Guru Mata Pelajaran yang lain dan Wali Kelas SMA Negeri 3 Polewali Mandar.
- 3) Siswa-siswi SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

b. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Data sekunder diperoleh

⁴¹ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Ed. 1-3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

berupa dokumen yang ada kaitannya dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Etika Keagamaan siswa dan berbagai hasil penelitian yang relevan.⁴² Digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴³ Instrumen pendukung adalah *interview guide* (pedoman wawancara) digunakan untuk menghimpun data dari informan atau sumber data yang berkaitan dengan kondisi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk etika beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Catatan dan kamera digunakan untuk wawancara dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, dengan observasi sebagai pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian.

⁴² ibid

⁴³ ibid

2. Dokumentasi, dengan memeriksa semua data yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk etika beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.
3. *Interview*, yakni mengadakan wawancara dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Guru Mata Pelajaran lainnya.⁴⁴

G. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan etika beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Untuk mendapatkan informasi dan data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Etika beragama siswa. Maka peneliti membaca dan mengamati berbagai dokumen dilakukan. Wawancara dilakukan dengan menghubungi dan bertemu dengan guru Pendidikan Agama Islam, Guru Mata Pelajaran lain, dan siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan kajian sosiologis mikro dengan mengkaji Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Etika beragama siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan hal-hal khusus atau data lapangan dan bermuara pada kesimpulan-

⁴⁴ S. Nasution, *Metode Research* (Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 86.

kesimpulan umum.⁴⁵ Gejala-gejala sosiologis dan religius yang muncul dipetakan dari perspektif komunitas itu sendiri. Analisis dan verifikasi data dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian dalam pemeriksaan terhadap a) pengamatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Etika Beragama siswa di SMA 3 Polewali Mandar; b) dokumen; c) wawancara; d) reduksi data yang dilakukan melalui proses memilih, memfokus, menyederhanakan, mempertajam, mengorganisasikan, dan melakukan abstraksi data yang telah terkumpul sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.



⁴⁵ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, ED. I, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 143.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SMA Negeri 3 Polewali Mandar

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Polewali berada di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Polewali yang sebelumnya adalah Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Peleburan atau perubahan nama ini berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang pengelolaan Sekolah Guru dan Sekolah menengah Tingkat Atas sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0426/1991 tanggal 15 Juli 1991. Sejak keluarnya surat Keputusan tersebut sejak itu pula SMA Negeri 3 Polewali menerima siswa baru yang di Pimpin oleh Drs. H. Bora dengan melibatkan pengurus BP3 diantaranya Halimin Tanriale BA, Ibu Ballu dan Drs. Yusuf Maming. SMA Negeri 3 masih tergolong baru dibanding dengan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Secara administratif, SMA Negeri 3 Polewali ini terletak di kelurahan Madatte Manding Kecamatan Polewali. Namun perkembangannya sangat cepat mengalami suatu kemajuan baik secara fisik maupun secara administrasi sehingga pada tahun 1994/1995 dipindahkan ke Jalan K.H. Agus Salim Kelurahan Dharma Kecamatan Polewali kabupaten Polewali Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

Visi :

Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi, peduli terhadap lingkungan, berkearifan lokal, berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu bersaing secara global berdasarkan nilai agama dan budaya.

Misi:

- a. Mengoptimalkan jam mengajar.
- b. Mengutamakan jam belajar.
- c. Mengoptimalkan penggalan potensi diri warga sekolah.
- d. Mewujudkan sekolah yang hijau, bersih, indah, rindang, sejuk dan nyaman.
- e. Mewujudkan warga sekolah yang peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- f. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari pencemaran udara, air dan tanah.
- g. Mewujudkan warga sekolah yang sehat dan bebas narkoba.
- h. Menjaga, memelihara dan mengamalkan nilai budaya dan religius sesuai keyakinan masing-masing.
- i. Mengoptimalkan penggunaan sarana belajar yang berbasis teknologi Informasi dan komunikasi yang berwawasan lingkungan berdasarkan keunggulan lokal.
- j. Mewujudkan lingkungan sekolah bebas asap rokok.

3. Tujuan Sekolah.

- a. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- b. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.
- c. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, Karyawan, Peserta Didik, dan Komite Sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing.
- d. Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan pramuka bagi seluruh warga, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik
- e. Meningkatkan aktivitas keagamaan dikalangan siswa dan guru.
- f. Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
- g. Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
- h. Meningkatkan kemampuan dan partisipasi warga sekolah dan menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan, gedung, serta sarana sekolah lainnya.
- i. Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik local maupun global.

4. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama sekolah : SMAN 3 Polewali
- 2) NPSN : 40600654
- 3) Jenjang Pendidikan : SMA
- 4) Status Sekolah : Negeri
- 5) Alamat Sekolah
 - a) Jalan : Jl. KH. Agus Salim Polewali
 - b) Kode Pos : 91311
 - c) Kelurahan : Darma
 - d) Kecamatan : Polewali
 - e) Kabupaten/Kota : Polewali Mandar
 - f) Provinsi : Sulawesi Selatan
 - g) Negara : Indonesia
 - h) Posisi Geografis : -3.405 Lintang, 119.3144 Bujur

b. Data Pelengkap

- 1) SK Pendiri Sekolah : 0426/0/1991
- 2) Tanggal SK Pendiri : 1991-07-15
- 3) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 4) SK izin operasional : 0355/01997
- 5) Tanggal SK Operasional : 1997-07-03
- 6) Nomor Rekening : 0702020000004589
- 7) Nama Bank : BPD
- 8) Cabang KCP/Unit : Polewali

- 9) Rekening Atas Nama : SMA Negeri 3 Polewali
- 10) MBS : Ya
- 11) Memungut Iuran : Ya (Tahunan)
- 12) Nominal/siswa : 35,000
- 13) Nama Wajib Pajak : SMAN 3 Polewali
- 14) NPWP : 001247402814000

c. Kontak Sekolah

- 1) Nomor telepon : 042822031
- 2) Nomor Fax : 042822031
- 3) Email : sman3polewali@gmail.com
- 4) Website : <http://www.smanegeri3polewali.sch.id>

5. Data siswa SMAN 3 Polewali

Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik atau siswa adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen pendidikan lainnya yang ada disekolah, oleh karena siswa merupakan posisi sentral dalam kegiatan pendidikan, dalam hal ini bahwa segala usaha dan kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan di arahkan dan diperuntukkan kepada peserta didik atau siswa sehingga dengan demikian tanpa siswa roda pendidikan tidak akan berlangsung. Untuk memperjelas keadaan siswa SMA Negeri 3 Polewali kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan	Total
522	683	1205

(Sumber Data : Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024)

Berdasarkan table diatas menerangkan bahwa jumlah siswalaki-laki sebanyak 522 dan jumlah perempuan sebanyak 683, sehingga total keseluruhan siswa di SMAN 3 Polewali Mandar adalah 1205.⁴⁶

b. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2
Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkatan 10	178	225	403
Tingkatan 11	180	233	413
Tingkatan 12	164	225	389
Total	522	683	1205

(Sumber Data: Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024)

Berdasarkan table diatas menerangkan bahwa siswa berdasarkan tingkatan pendidikan yaitu tingkatan 10 untuk laki-laki berjumlah 178 sedangkan untuk perempuan 223 total keseluruhan jumlah siswa tingkatan 10 adalah 403. Tingkatan 11 siswa laki-laki berjumlah 180 dan siswa perempuan 233 sehingga total keseluruhan yaitu

⁴⁶ Sumber data: Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024

413. Tingkatan 12 untuk laki-laki berjumlah 164 dan perempuan berjumlah 225 siswa, sehingga total keseluruhan 389i untuk tingkatan 12.⁴⁷

c. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Tabel 4.3
Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 – 12 tahun	0	0	0
13 – 15 tahun	93	122	215
16 – 20 tahun	429	561	990
> 20 tahun	0	0	0
Total	522	683	1205

(Sumber Data : Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024)

Berdasarkan tabel jumlah peserta didik berdasarkan usia yaitu tidak ada siswa yang berusia dibawah 6 tahun hingga 12 tahun, siswa laki-laki yang berusia 13-15 tahun berjumlah 93 siswa dan siswa perempuan berjumlah 122 siswa sehingga total keseluruhan yaitu 215 siswa. Siswa laki-laki berusia 16-20 tahun berjumlah 429 dan siswa perempuan berjumlah 561 sehingga total secara keseluruhan yaitu 990 siswa.⁴⁸

d. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Tabel 4.4
Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	458	611	1069

⁴⁷ Sumber data: Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024

⁴⁸ Sumber data: Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024

Kristen	60	62	122
Khatolik	4	9	13
Hindu	0	1	1
Budha	0	0	1
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	522	683	1205

(Sumber Data : Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024)

Berikut penjelasan tabel jumlah siswa berdasarkan agama yaitu siswa yang beragama islam berjumlah 1069, siswa yang beragama Kristen berjumlah 122 siswa, siswa yang Bergama khatolik berjumlah 13 orang, hindu dan Budha berjumlah masing-masing satu siswa. Sehingga total secara keseluruhan kebragaman siswa di SMAN 3 Polewali yaitu 1205.⁴⁹

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Etika Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam membina etika beragama siswa diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar pembinaan etika beragama dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menginspirasi, membimbing, dan memberikan panduan. dan dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Begitu besar pengaruh yang diberikan

⁴⁹ Sumber data: *Pengelola TU SMAN 3 Polewali 2024*

guru pendidikan agama islam dalam pembinaan etika toleransi dalam beragama siswa sehingga dapat merubah sikap dan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik. Dalam pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan dan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada.

Siswa-siswi di SMAN 3 Polewali mayoritas beragama islam, begitu juga dengan guru, staf dan pengurus sekolah. Akan tetapi sistem dan cara mengajar menggunakan metode pelajaran umum, tidak ada perbedaan antara siswa yang muslim dengan yang non-muslim. Sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa perlu ditanamkan sejak dini. Hal tersebut dilakukan agar dikemudian hari tidak ada sikap diskriminatif terhadap siswa lain. Bentuk dari sikap saling menghargai dan menghormati yang dilakukan oleh siswa-siswi SMAN 3 Polewali adalah tidak mencampuri urusan ibadah agama lain. Apabila tiba waktunya siswa Islam melaksanakan ibadah shalat, maka siswa lain yang nonmuslim menghormati dan menghargai. Sering kali mereka juga saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Begitu juga ketika pelaksanaan pembelajaran agama. Siswa-siswi yang beragama Islam tetap berada di kelas untuk pelajaran PAI sedangkan siswa lain keluar kelas, bisa ke perpustakaan atau aula sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru PAI bahwa tidak ada konflik antara siswa muslim dan non-muslim, keduanya dapat menjalin hubungan dengan baik dan berinteraksi dengan baik pula. Berdasarkan wawancara bersama ibu Hilda sebagai Guru PAI yaitu:

"Sejauh ini tidak ada masalah yang dihadapi siswa-siswi kami dengan adanya perbedaan agama, malahan mereka saling akrab baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini di tandai dengan terkadang siswa non muslim mengantar temannya ke masjid untuk shalat dzuhur".⁵⁰

Pernyataan tersebut di dukung oleh bapak Muh. Faaz selaku wakil kepala sekolah beliau mengenai gambaran sikap toleransi siswa-siswi SMAN 3 Polewali, beliau berpendapat bahwa:

"Berdasarkan data dari sekolah SMAN 3 Polewali sendiri merupakan sekolah dengan keragaman agama di dalamnya. Terdapat lima agama yang dianut oleh siswa-siswi maupun guru di sini, yaitu Islam, khatolik, Kristen, Hindu dan Budha. Meskipun beragam agama mereka menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai, mengingatkan, dan berteman baik satu sama lain".⁵¹

Adapun kondisi siswa-siswi SMAN 3 Polewali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ibu Hilda berpendapat bahwa:

"Dalam proses pembelajaran mereka tetap memilih di dalam kelas untuk belajar bersama temannya di banding ke perpustakaan, padahal saya sudah menyampaikan kepada mereka bisa memilih untuk tinggal di kelas atau ke perpustakaan, sampai jam agama selesai".⁵²

Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

"Selama belajar Pendidikan agama Islam, sejumlah teman-teman nonmuslim tidak merasa terganggu. Kami belajar normal seperti biasanya, seperti berdoa sebelum belajar".⁵³

2024 ⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Hilda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Muh. Faaz, Wakasek SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

2024 ⁵² Wawancara dengan Ibu Hilda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei

⁵³ Wawancara dengan Suci, siswa SMAN 3 Polewali, 14 Agustus 2024

Untuk bisa mewujudkan toleransi beragama, kita harus menerapkan sikap saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Sikap saling menerima, saling menghargai dan saling menghormati merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang karena kita harus saling menerima segala perbedaan yang ada dan menghargai serta menghormati yang berbeda dari kita.

Selain gambaran etika beragama terhadap sikap toleransi oleh siswa-siswi SMAN 3 Polewali. Guru PAI pun berpendapat tentang etika beragama dalam sikap sopan dan santun siswa-siswi disini bahwa:

"Sejauh yang saya amati, semua siswa patuh, sopan dan santun terhadap gurunya namun masih ada beberapa siswa yang terkadang kalau di suruh mengisi tinta spindol di ruang guru malah lari dan menyuruh teman nya yang lain, selain itu berjalan di depan gurunya selalu mengatakan tabe', sikap ini yang kerap saya temui di sekolah, kalau pelanggaran etika yang berat tidak ada yang saya dapatkan seperti merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras ataupun tindakan kriminal, alhamdulillah tidak ada". Karena kami selaku guru dan bekerjasama dengan guru bimbingan konseling melakukan penanaman karakter sejak mereka masuk menjadi siswa baru dan adanya program setiap hari jum'at nasehat dari guru BK sehingga ini yang memperkuat karakter siswa-siswi di SMAN 3 Polewali".⁵⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Perilaku siswa-siswi kami disini masih dalam batas yang wajar sesuai dengan norma yang berlaku, mereka selalu bersikap ramah kepada guru maupun temannya, berpakaian rapi, dan kerap saya lihat mereka membantu teman-temannya jikalau ada kesulitan dalam belajar atau kesulitan yang lain. Kalau nakal merokok atau minuman keras sejauh ini alhamdulillah belum ada yang kami dapatkan secara langsung maupun laporan dari guru atau teman-temannya."⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Hilda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Muh. Faaz, wakasek SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

Selain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk karakter peserta didik di SMAN 3 Polewali, ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

"Di sekolah ini setiap hari jum'at ada kajian rutin ini salah satu program kerja dari guru Bimbingan Konseling (BK), kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, mengingatkan untuk berlaku baik, peka terhadap lingkungan sekitar. Saya rasa program ini berjalan dengan efektif karena perilaku anak-anak yang saya lihat selalu bersikap baik".⁵⁶

Sejalan dengan wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Rutinnya dijalankan kegiatan kajian di sekolah bisa menambah nilai plus terhadap siswa, karena mampu mendukung peran guru PAI".⁵⁷

Dengan adanya kegiatan rutin program Keagamaan di sekolah, adapun nilai-nilai keagamaan yang tercermin dari peserta didik di SMAN 3 Polewali berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu:

"Mereka selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan gurunya, ataupun temannya, berbahasa yang sopan ketika berjalan didepannya seperti mengucapkan kata tabe, permisi, salam ibu bagi yang non muslim, assalamu alaikum bagi yang muslim".⁵⁸

Pendapat dari siswa SMAN 3 polewali Mandar yaitu:

"Kegiatan yang di lakukan untuk menumbuhkan saling menghargai adalah tidak membedakan antara umat muslim dan Kristen, jika pada jam istirahat kedua umat muslim ke musholla maka yang Kristen akan ke lab.biologi untuk latihan bernyanyi sehingga saling menghargai".⁵⁹

Pernyataan ini juga didukung oleh siswa yang lain kelas X mengatakan bahwa:

2024 ⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Hilda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁵⁷ Wawancara dengan bapak muh. Faaz, wakasek SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

2024 ⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Hilda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁵⁹ Wawancara dengan siswi Suci, Kelas X SMAN 3 Polewali mandar, 14 Agustus 2024

“Salah satunya itu kak dengan cara memberitahukan kepada semua siswa betapa pentingnya saling menghargai kak atau toleransi kak semacam di nasehati kak, karna di SMA negeri 3 kak banyak juga yang non muslim kak jadi na ajarki kak untuk saling menghargai, contohnya kalau sholat dzuhur yang non jangan ribut kak dan tidak boleh lewat" depan musholla dan masih banyak lagi kak.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, gambaran etika beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali dapat mencakup berbagai aspek yang mencerminkan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat menggambarkan etika beragama peserta didik di sekolah tersebut:

1. Menghormati Perbedaan Agama: Siswa Menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama, tidak ada diskriminasi satu sama lain.
2. Menggunakan Bahasa yang Sopan: Dalam komunikasi sehari-hari siswa menggunakan bahasa yang sopan dan santun, mencerminkan nilai-nilai agama yang dianut.
3. Aktivitas Keagamaan di Sekolah: Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti rohis (kerohanian Islam) dan siswa berpartisipasi dengan antusias.
4. Kajian dan Diskusi keagamaan: Ada kegiatan rutin berupa kajian atau nasehat keagamaan yang melibatkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ilmu-ilmh agama.

⁶⁰ Wawancara dengan siswi Zidan, Kelas X SMAN 3 Polewali mandar, 14 Agustus 2024

5. Etika dan Moral dalam Interaksi Sosial: Siswa menunjukkan sikap jujur dalam berbagai aspek termasuk dalam hal akademik seperti ujian dan pengerjaan tugas. Selain itu sikap empati dan kepedulian sosial seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.
6. Kebersihan dan Kerapian: Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah dengan berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan aturan sekolah dan nilai-nilai keagamaan.
7. Saling mengingatkan waktu Ibadah: Sekolah menyediakan waktu khusus untuk ibadah seperti sholat dzuhur berjamaah dan siswa mengikutinya dengan tertib.
8. Konseling Keagamaan: Sekolah menyediakan bimbingan konseling keagamaan untuk membantu menghadapi masalah pribadi atau spritual.
9. Mengucapkan salam: Siswa membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, teman, atau staf sekolah.
10. Menghindari perilaku Negatif: Siswa menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti pergaulan bebas, minuman keras, penyalahgunaan narkoba atau tindak kekerasan.

Dengan indikator-indikator ini, gambaran etika beragama peserta didik SMAN 3 Polewali dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali Mandar

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam membina etika beragama siswa diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dalam pembinaan etika beragama dapat berjalan dengan baik dan maksimal di sekolah. Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator, Motivator, dan Evaluator pembinaan etika beragama peserta didik di SMAN 3 Polewali akan lebih terarah dan dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagai berikut :

a. Peran Guru Agama Islam (PAI) sebagai Edukator dalam membina etika beragama SMAN 3 Polewali

Sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai pendidik, guru dituntut untuk menularkan ilmunya kepada siswa, menasehati dan membimbing siswa untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Pelaksanaan pembinaan etika beragama yang dilakukan SMAN 3 Polewali sudah dilaksanakan dengan maksimal mungkin. Ini diketahui melalui program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat saat penilitiam melakukan wawancara dengan Ibu Hilda sebagai Guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

"Kami selaku guru di sekolah SMAN 3 Polewali disini khususnya saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan nasehat utnuk saling mengargai satu sama lain, membantu temannya tidak hanya dalam bentuk wejangan yaah.. tetapi memberikan contoh langsung seperti kita, dari diri kita sendiri selaku guru PAI contoh sikap dan sifat yang baik seperti tidak pilih kasih dengan siswa muslimataupun non muslim, itu contoh sederhananya".⁶¹

Selain itu wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah yaitu bapak Muh.

Faaz sebagai berikut:

"Saya selaku wakil kepala sekolah sekaligus yang mengurus di bidang kesiswaan melihat bahwa peran guru untuk membina peserta didik di SMAN 3 Polewali disini tidak hanya di titik beratkan pada wali kelas, guru PAI atau BK saja tetapi semua guru berhak menerapkan sikap toleransi dalam beragama karena ada beberapa siswa yang non muslim juga pelarangan guru berkata keras ataupun kasar kepada siswa. tetapi bersikap tegas dan bijaksana itu jauh lebih baik membentuk karakter siswa".⁶²

Pernyataan diatas di dukung oleh hasil wawancara siswa yaitu

“Dengan cara membuat peraturan saat jam pelajaran berlangsung dan di berikan nasehat kak, kalau memang sudah di berikan dan masih bertingkah di bawa ke ruang bimbingan konseling kak”⁶³

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Hilda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁶² Wawancara dengan bapak Muh. Faaz, Wakasek SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁶³ Wawancara dengan siswi Zidan, Kelas X SMAN 3 Polewali mandar, 14 Agustus 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan pendapat terkait Etika sangat penting dalam kehidupan siswa yaitu:

Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, beliau mengungkapkan: ”Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.”⁶⁴

Pembinaan etika beragama merupakan sarana yang sangat penting dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya pada mereka siswa SMAN 3 Polewali memasuki masa remaja. Mudah-mudahan mereka terpengaruh karena banyaknya kegiatan-kegiatan mereka yang tidak bermanfaat. Dalam memberikan pembinaan etika toleransi juga tertuju pada diadakannya kegiatan-kegiatan bermanfaat yang bersifat keagamaan untuk para siswanya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk realitanya pelaksanaan pembinaan etika beragama di luar pembelajaran. Selain sebagai bentuk peran guru pendidikan agama Islam, kegiatan tersebut juga bertujuan sebagai pengenalan kepada anak terhadap kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh bapak Muh. Faaz, beliau menegaskan:

"Kegiatan yang menunjang pembinaan etika beragama itu adanya program nasehat setiap hari jumat. Dari sini sangat terlihat sikap siswa yang non muslim menghargai kegiatan nasehat. Tidak sedikit dari siswa non muslim yang ikut kegiatan tersebut."⁶⁵

⁶⁴ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam. ...hal.123

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Muh. Faaz, Wakasek SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

Hasil wawancara dari siswa SMAN 3 Polewali Mandar berpendapat bahwa:

“Kegiatan yang di lakukan untuk menumbuhkan saling menghargai adalah tidak membedakan antara umat muslim dan Kristen, jika pada jam istirahat kedua umat muslim ke musholla maka yang Kristen akan ke lab.biologi untuk latihan bernyanyi sehingga saling menghargai”.⁶⁶

Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya, agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Dalam memberikan pendidikan etika beragama tidak hanya memberikan pendidikan secara materi, namun dengan bentuk sikap yang baik. Hendaknya guru dapat mendidik siswa dengan hal-hal yang memberikan perubahan terhadap diri siswa. Salah satunya dengan kedisiplinan waktu, meski hal tersebut merupakan hal kecil namun dapat memberikan pengaruh yang besar bagi siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru pendidikan agama Islam sebagai edukator dalam membina etika beragama siswa antar umat beragama dapat melalui membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, saling menghargai dan menghormati sesama teman. Hal ini bertujuan untuk kebaikan siswa itu sendiri untuk masa yang akan datang da dapat menjadi manusia yang lebih baik.

- b. Peran Guru Agama Islam (PAI) sebagai Motivator dalam membina etika beragama
SMAN 3 Polewali

⁶⁶ Wawancara dengan siswi Nabila, Kelas X SMAN 3 Polewali mandar, 14 Agustus 2024

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang di dengar oleh siswa, bahkan dalam pembinaan etika Beragama pada siswa membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya etika beragama, serta siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hilda sebagai Guru agama islam sebagai berikut:

"Sebagai guru pendidikan agama islam kewajiban kita untuk selalu mengingatkan sesama muslim dalam hal kebaikan, kita selalu memberikan nasehat bahwa untuk bersikap harmonis satu sama lain, saling menghargai, bersikap sopan santun, dan memotivasi mereka untuk belajar bersama baik dilingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah".⁶⁷

Peran seorang guru dalam motivasi kepada siswa hanya melalui nasehat maupun dukungan, namun seorang guru juga dapat memotivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan yang baik untuk siswanya. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

seorang siswa, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan agama islam.

Pernyataan ini selaras dengan bapak wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

"guru sebagai motivator jadi memotivasi mereka untuk bagaimana cara bersikap terutama bertoleransi dengan baik antar sesama. mengarahkan agar anak-anak didik tidak ada perbedaan antara agama islam dan non muslim, pada saat pembelajaran tidak lupa elalu mengingatkan mereka dalam hal saling menghargai dan menghormati satu sama lain terutama siswa yang beragama yang non muslim".⁶⁸

Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar dan pembinaan etika. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan:

Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.⁶⁹

Sebagai motivator dalam membina etika toleransi siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami etika toleransi itu sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal.44

menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Memotivasi harus digunakan sebaik mungkin ini juga demi menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Hilda guru pendidikan agama islam berpendapat bahwa peran guru dalam membina etika toleransi adalah:

"Guru berperan sebagai motivator harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Memberikan motivasi dan arahan kepada para siswa disini khususnya pada saat selesai sholat berjama'ah kita seorang guru pendidikan agama islam harus memberikan pengetahuan bukan hanya pelajaran di kelas saja, tetapi bagaimana kita harus menanamkan kepada mereka sikap yang saling menghargai terhadap sesama sehingga terjalin kerukunan terhadap mayoritas dan minoritas".⁷⁰

Sedangkan hasil wawancara dari pendukung lainnya menjelaskan bahwa dalam pemberian motivasi dari guru kepada anak bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru yang beragama non muslim. Dengan demikian jika kepribadian ataupun keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru dalam mengajari sesuai dengan segala kebaikan tutur kata, sikap dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi dan atas kesadaran siswa sendiri untuk belajar mengikutinya dengan baik. Bukan hanya mengenai dalam materi pelajaran sekolah, tetapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

dengan mengajak siswa untuk menerapkan teori yang di dapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar. Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya untuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator dalam membina etika beragama
SMAN 3 Polewali

Evaluasi atau penelitian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleks nya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Pembinaan etika beragama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan meningkatnya ataupun berubahnya etika siswa menjadi lebih baik, dan itu dapat dijadikan tolak ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina etika toleransi siswa. Hal ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik apabila guru pendidikan agama Islam berperan sebagai evaluator dalam membina etika beragama siswa. Melalui evaluasi tersebut guru pendidikan agama Islam akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan etika toleransi siswa antar umat beragama.

Adapun dalam pembinaan etika beragama guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai evaluator guru pendidikan agama Islam perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai pembinaan etika toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh siswanya di lembaga pendidikan.

Peneliti melakukan wawancara pada guru pendidikan agama Islam (PAI) mengenai bentuk dalam melakukan evaluasi terhadap siswa SMAN 3 Polewali sebagai berikut:

"Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bentuk riilnya dari evaluasi secara tertulis itu apakah anak ini berubah dalam bersikap. Kemudian mengenai cara bergaul dengan teman-temannya terjalin kerukunan atau tidaknya terutama antara siswa muslim dan non muslim. Jika semua itu berjalan dengan baik maka menurut saya berhasil dalam mengevaluasi terkait tentang pembinaan etika toleransi".⁷¹

Dalam melakukan evaluasi terhadap siswa dilakukan kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa:

"Memang ada kerjasama dengan guru BK, tetapi kita guru pendidikan agama Islam melakukan konsultasi dengan guru BK terkait dengan permasalahan kelas. Misalkan guru BK mengatasi siswa yang nakal, membolos, tapi di lain itu guru BK bilang atau minta bantuan ke guru pendidikan agama Islam untuk ada pembenahan dari wali kelasnya. Jadi di sinkronkan antara guru wali kelas dengan guru agama. Mungkin dengan adanya kerjasama tersebut dalam pemecahan masalah anak itu dimusyawarahkan dengan guru BK juga, jika memang harus ada panggilan orang tua itu model-model kerjasama dalam menangani dan menanggulangi itu".⁷²

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Polewali dapat diperoleh bahwa guru pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai guru yang sukses dalam

⁷¹ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁷² Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

mengajar apabila dalam melakukan evaluasi pembelajaran menghasilkan sikap toleransi yang baik. Saat seorang anak taat dan sikap toleransi nya bagus itu merupakan kesuksesan dalam pendidikan agama Islam, dimana tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam megajarkan pendidikan agama pada anak.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika toleransi terhadap siswa tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanang Hanafiah :

“Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi yang dilakukan oleh guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values”.⁷³

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator tidak hanya memberikan penilaian dalam bentuk hasil belajar atau hanya secara akademik saja, namun perlu juga memberikan evaluasi terhadap sikap toleransi siswa. Segi sikap siswa yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa cara siswa memperlakukan teman sebaya nya yang berbeda agama, sikap berbicara siswa, dan hubungan mereka yang terjalin dengan harmonis. Selain itu juga melakukan penilaian

⁷³ Nanang Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2009, hal.72

dari ketaatan pola pikir siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Tujuan dengan dilakukannya evaluasi sikap toleransi siswa, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui bagaimana perubahan etika toleransi yang terjadi pada diri siswa, selain itu juga dapat mengukur keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pendidikan etika toleransi antar umat beragama siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika beragama Siswa SMAN 3 Polewali Mandar

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan etika beragama di SMAN 3 Polewali Mandar.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan sekolah yang mendukung

Lingkungan merupakan faktor besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Lingkungan yang sehat tentu akan membentuk pribadi yang baik pula. Begitu juga dalam pembinaan etika toleransi beragama siswa di sekolah. Lingkungan sekolah yang harmonis akan mendukung dalam proses pembinaan etika toleransi di sekolah. Lingkungan sekolah di sini ialah warga sekolah, masyarakat sekitar sekolah, dan orang tua. Apabila komponen-komponen tersebut dapat bersinergi dengan baik, maka proses pembinaan etika toleransi di sekolah akan berjalan dengan lancar.

Ini sesuai dengan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

"Faktor pendukungnya siswa adalah lingkungan sekolah, siswa-siswi saling membantu ketika dalam kesulitan, tidak hanya guru Pendidikan Agama islam yang berperan penting dalam pembentukan etika agama tetapi guru-guru, kepala sekolah maupun staf di sekolah pun ikut andil. Serta adanya program-program sekolah secara rutin dilaksanakan sehingga membantu pembentukan etika beragama siswa."⁷⁴

Sejalan dengan hasil wawancara bersama bapak wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Penerapan kebijakan disekolah, menjalankan visi dan misi sekolah, kurikulum, keadaan gedung dan fasilitas-fasilitas sekolah yang memadai ini sangat membantu terbentuknya etika beragama siswa".⁷⁵

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, dan fasilitas-fasilitas sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer ilmu pengetahuan dari guru yang di dalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, relasi siswa dengan siswa, relasi siswa dengan guru dan staf, keadaan gedung, masyarakat sekolah, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

2. Kerjasama antara guru PAI dengan guru bidang studi

Kerjasama antara guru PAI dengan guru-guru lain sangat diperlukan dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa. Adanya kerjasama tersebut akan

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Muh. Faaz, Wakasek SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

lebih memudahkan para guru dalam mengarahkan para siswa. Sehingga beban moral yang disandingkan dalam membina etika beragama tidak hanya di bebankan pada guru PAI saja tetapi juga guru lain. Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru PAI yaitu:

"Dengan adanya kerjasama antara Guru PAI dan guru bidang studi yang lain saya rasa sangat membantu, terutama peran guru wali kelas dan juga BK yang selalu memantau perilaku siswa dan juga menegur mereka ketika melanggar peraturan".⁷⁶

Selain memantau perilaku siswa juga bekerja sama menyusun metode evaluasi dan penilaian yang mencakup aspek pengetahuan agama dan penerapan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi dan mata pelajaran. Dengan kerjasama yang baik antara guru PAI dan guru bidang studi lainnya, pembentukan etika beragama siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan komprehensif, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

3. Program Rutin Sekolah

Pengetahuan yang dimiliki tiap anak tentu berbeda-beda. Baik tentang pengetahuan umum maupun pemahaman agama. Untuk itulah dalam membina sikap harmonis di sekolah dibutuhkan pemahaman agama yang baik dari para siswa. Selain itu juga sikap toleransi, saling membantu, bersikap sopan dan santun pun akan terbentuk dengan baik di bantu dengan adanya program rutin di sekolah. Hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Adanya program rutin dari sekolah yaitu nasehat jum'at yang diadakan di aula sekolah ini sangat membantu seluruh siswa baik itu muslim atau pun non muslim dengan adanya program ini sangat membantu pembentukan karkter siswa selain itu program dari guru Bimbingan Konseling pun

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

berjalan dengan maksimal, Menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang khusus menangani masalah-masalah keagamaan dan moral siswa. Konselor bisa membantu siswa menghadapi tantangan moral dan memberikan nasihat yang sesuai dengan ajaran agama dan juga Menyelenggarakan salat Dzuhur atau Asar berjamaah di sekolah setiap hari. Ini tidak hanya memperkuat kebiasaan salat tepat waktu, tetapi juga mengajarkan disiplin dan kebersamaan."⁷⁷

Dengan mengimplementasikan program-program rutin tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan etika beragama siswa, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

b. Faktor Penghambat

1. Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga adalah salah satu faktor penghambat dalam pendidikan etika beragama. Seperti yang dituturkan oleh Guru PAI ibu Hilda mengatakan bahwa:

“dari lingkungan keluarga itu juga menghambat terbentuknya siswa yang memiliki etika dan adab yang baik, bisa juga dari latar belakang keluarganya yang memang bagus, berasal dari keluarga yang religious taat agama, mempunyai akhlak yang bagus dalam mendidik anak, maka anaknya juga akan menjadi baik, kalau keluarga memang rusak, tatanan keluarga yang tidak tahu agama maka anaknya juga berpengaruh tidak memiliki akhlakul karimah.”⁷⁸

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk anak agar mempunyai kepribadian untuk dikembangkan dalam lembaga berikutnya. Point utama yang harus diingat adalah anak berkembang sesuai lingkungannya. Salah satu faktor dari latar belakang keluarga yang menghambat

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Muh. Faaz, Wakasek SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

terbentuknya siswa yang memiliki etika dan adab yang baik adalah dari latar belakang keluarganya yang memang rusak, tatanan keluarga yang tidak tahu agama maka anaknya juga berpengaruh tidak memiliki akhlakul karimah, dan kalau anak yang berasal dari keluarga yang religious taat agama, mempunyai akhlak yang bagus dalam mendidik anak, maka anaknya juga akan menjadi baik, orangtua juga menyadari bahwa nanti latar belakang keluarga akan berpengaruh dalam pendidikan etika dan adab anak.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga adalah salah satu faktor penghambat dalam pendidikan etika dan adab siswa, dan orang tua harus menyadari itu walaupun orang tua tidak berpendidikan tinggi setidaknya orang tua harus mengetahui peran orang tua dalam pendidikan anak.

2. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat ikut serta dalam masa perkembangan anak terutama remaja. Corak ragam yang diterima remaja dalam masyarakat ini banyak sekali meliputi, berbagai hal yang baik dan buruk seperti pernbentukan kebiasaan, pernbentukan kesusilaan, sikap dan keagamaan. Seperti hasil wawancara Guru PAI Ibu Hilda mengatakan bahwa:

“Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor penghambat siswa untuk memiliki akhlakul karimah, karena misalnya ada siswa yang lingkungan masyarakatnya banyak anak-anak yang latar belakang keluarganya yang rusak, dari pergaulannya juga dia bersahabat dengan teman-teman yang rusak atau yang tidak berakhlak, itu sangat berpengaruh juga, walaupun latar belakang kelurganya bagus, nah jadi bisa saja dia membawa akhlak yang tidak bagus

disekolah karna faktor itu tadi, nah jadi lingkungan masyarakat tadi juga merupakan faktor penghambat pendidikan etika dan adab”⁷⁹

Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk seperti hubungan antar pribadi, mengakibatkan diri dengan kelompoknya dan sebagainya. oleh karena itu lingkungan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan anak terutama pendidikan etika dan adab pada masa remaja, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakatnya. Masyarakat dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, akhlaknya dan perasaan agamanya. Bagi masyarakat yang menunjukkan perilaku yang baik maka akan membawa pengaruh positif pada remaja, akan tetapi apabila perilaku masyarakatnya buruk maka akan membawa pengaruh negatif pada remaja, dan pengaruh tersebut datang terutama dari teman sepergaulannya dimana remaja itu tinggal. Dan hal tersebut akan berpengaruh dalam pendidikan etika dan adab disekolah.

3. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu diantara sekian banyak teknologi saat ini. Media sosial kini telah menjadi bagian terpenting dalam masyarakat modern, bahkan beberapa jaringan sosial memiliki pengguna yang jumlahnya lebih banyak dari pada populasi warga diberbagai Negara, selalu ada ruang virtual yang begitu diminati oleh

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

penggunanya. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Hilda sebagai Guru Pendidikan Agama Islam:

“Jadi faktor yang menghambat salah satunya medsos, yang mana guru tidak bisa memantau siswa menggunakan medsos apakah untuk yang bermanfaat atau tidak bermanfaat, mungkin kalau kita lihat rata-rata yang mereka gunakan itu misalnya untuk yang bermanfaat hanya sekitar 20 % saja sedangkan 80 % nya untuk hal-hal yang negatif, apalagi pada zaman sekarang banyak konten-konten yang menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau bahkan banyak anak-anak berjoget-joget tiktok nah itu sangat menghambat pendidikan etika dan adab”.⁸⁰

Media sosial sangat berguna dalam aspek ekonomi, politik, agama dan bahkan pendidikan. Tetapi disadari ataupun tidak penggunaan media sosial perlahan-lahan akan mengubah perilaku dan akhlak para penggunanya, apalagi etika dan adab anak-anak yang mana masa remaja yang mengalami masa pertumbuhan baik dari karakternya, sikap dan lainnya, jika salah dalam menggunakan media sosial akan berdampak kepada perilaku, etika dan adab anak. Misalnya banyak kata-kata di media sosial yang kasar-kasar atau disebut sebagai netijen, banyak foto-foto remaja yang berpakaian mengumbar aurat, dan bahkan sekarang gemar-gemarnya aplikasi tiktok, yang mana dari anak-anak bahkan hingga nenek-nenek bermain tiktok berjoget-joget dengan mengumbar aurat itu membuat hilangnya rasa malu dan merusutnya etika dan adab (akhlak) masyarakat sekarang.

4. Fasilitas yang kurang memadai

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama Islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penting penghambat karena tercapainya pembelajaran optimal di dukung dengan sarana dan prasana yang baik pula. Fasilitas belajar yang memadai ini mencakup ruang tempat belajar, buku peganagan, kelengkapan peralatan belajar. Secara singkat fasilitas belajar adalah segalan sesuatu yang dapat digunakan untuk proses pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI ibu Hilda mengatakan bahwa:

“Fasilitas di SMAN 3 Polewali belum tersedianya ruang khusus untuk siswa non muslim dan buku-buku keagamaan yang lain. Sehingga terkadang siswa pada saat belajar amata pelajaran Agama islam, siswa non muslim hanya berada di kelas atau di perpustakaan, sedangkan ketika mereka keperpustakaan tidak tersedia buku-buku keagamaan”.⁸¹

Dengan meningkatkan fasilitas yang memadai, sekolah dapat lebih efektif dalam membentuk etika beragama siswa, memberikan dukungan yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai keagamaan.

⁸¹ Wawancara dengan ibu Hilda, Guru Agama islam SMAN 3 Polewali, 25 Mei 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Gambaran etika beragama peserta didik SMAN 3 Polewali

Ada beberapa gambaran etika beragama yang di temui di sekolah diantaranya: menghormati perbedaan agama dengan menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama, menggunakan bahasa yang sopan dan santun baik kepada guru maupun ke teman-temannya, melaksanakan aktivita-aktivitas positif di sekolah seperti nasehat jum'at yang menjadi program rutin di sekolah SMAN 3 Polewali, adanya konseling keagamaan ini sangat membantu peserta didik untuk membentuk karakter yang baik dan sikap peduli antar sesamanya.

2. Peran Guru pendidikan Agama islam dalam pembentukan etika beragama SMAN 3 Polewali, terdapat tiga peran penting seorang guru PAI yaitu: sebagai edukator melakukan pembinaan, penguatan dan pemahaman pendidikan agama, memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain, dan memberikan contoh yang baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Guru sebagai motivator memberikan dukungan dan semangat kepada siswa

ketika mereka menghadapi kesulitan ataupun permasalahan-permasalahan baik itu di lingkup sekolah maupun permasalahan yang terjadi secara personal dan terus memotivasi untuk saling menghargai antar sesama manusia meskipun berbeda agama. Guru sebagai evaluator dalam pembinaan etika beragama melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pelajaran, penilaian pola pikir, cara berbicara, bersikap dan berkomunikasi dengan guru maupun temannya.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan etika beragama SMAN 3 Polewali adalah Lingkungan sekolah yang mendukung, kerjasama antara guru PAI dengan guru bidang studi, dan program rutin sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, media sosial dan fasilitas yang kurang memadai.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

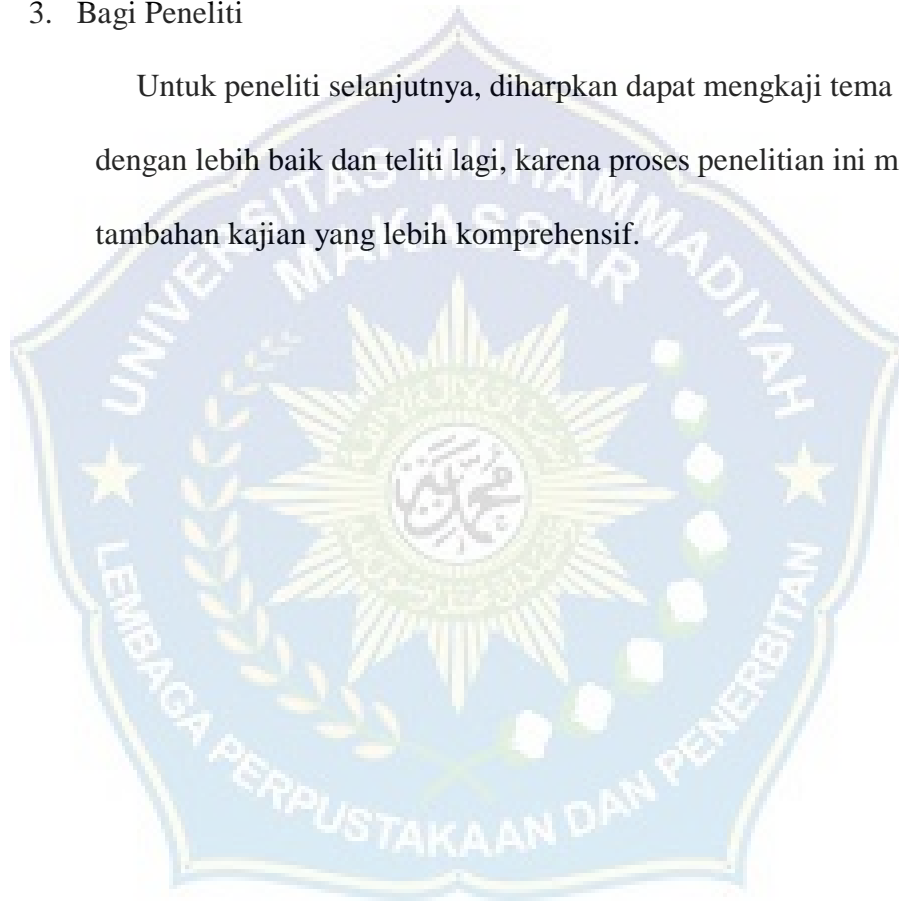
Di harapkan pembinaan etika beragama untuk siswa SMAN 3 Polewali tidak hanya di lakukan oleh guru pendidkan agama islam tetapi semua guru, kepala sekolah, dan staff di sekolah tersebut terlimbat dalam pembinaan etika beragama. Di dukung dengan fasilitas dan buku-buku penunjang untuk siswa.

2. Bagi siswa

Di harapkan siswa berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang diselenggarakan disekolah SMAN 3 Polewali, mengurangi penggunaan media sosial selama di lingkup sekolah, dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu satu sama lain.

3. Bagi Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji tema seperti ini dengan lebih baik dan teliti lagi, karena proses penelitian ini masih perlu tambahan kajian yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Terjemahan

Abudin Nata. 2001. *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Aburaera Sukarno, dkk. *Filsafat Hukum Teori dan Praktik* Jakarta: Prenadamedia Group.

Aziz Abd. , 2006, filsafat pendidikan islam, Surabaya : eLKAF

Adisusilo, J.R, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada

Ali Maulida. 2015. Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 04(07). hlm. 858

Burgin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media.

Choli, Ifham. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.

Danim Sudarman. (2010). *Profesionalisasi dan etika profesi guru*. Bandung: Alfabeta.

Dindin Jamaluddin. 2013. *Paradigma Pedidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 71.

Efendi, Zul. “Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiwa Agar Rajin Ibadah Di Akadeni Farmasi Zul” 01, no. 3 (2023): 1–23.

Hidayat, Rahmat, M Sarbini, and Ali Maulida. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor.” *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. 1B (2018): 146–57.

Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. hlm. 93.

Kamsinah. (2014). *Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam*. Cet I: Alauddin University Press.

Muhammad Teguh. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Ed. 1-3; Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

M. Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.

- Moh. Uzer Usman. 2003. *Menjadi Guru Profesional*, cet. 15, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lorenza, Dina. 2022. "Menjaga Etika Beragama". *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*. Vol. 18, no. 1 (2022).
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Oemar Hamalik. 201. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ridho, Dian Ahmed Ar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa." *Journal on Education* 3, no. 3 (2023): 9574. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1768/1448>.
- Ridwan, Ahmad, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari. "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12026–42. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. 2001. *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Rusman. 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Rachmat Djatnika. 1992. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas,.
- Suharsini Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. VI. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal.44
- Sanapiah Faisal. 2000. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Supriadi. 2008. *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM.
- Wina Sanjaya. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- Widjajanti, Rosmaria Sjafariah. 2008. *Etika*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- W.S.Paryadi, Retoloah, dan Erni Irmayanti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Ma Ddi Kota Palu.” *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 80–94.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/wjh/article/view/1338/859>.

Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro.

Zulia Putri, Sarmidin, Ikrima Mailani. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa.” *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1–16.



RIWAYAT HIDUP



NURMAINNA Lahir di Lemogamba 14 Oktober 2001. Anak pertama dari satu bersaudara dari pasangan Bapak Supriadi dan Ibu Herianti. Penulis memulai jenjang Pendidikan Taman Kanak - kanak di TK Paud Nurul Ilmi Pada tahun 2008 Pada tahun penulis memasuki sekolah dasar di SDN 041 Inpres Lemogamba dan tamat pada tahun 2013. Tahun yang sama, penulis melanjutkan jenjang Pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Matakali dan tamat pada tahun 2015. Selajutnya penulis melanjutkan jenjang Pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 3 Polewali dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2019, penulis melanjutkan jenjang Pendidikan Tingkat universitas pada program Sastra Satu Satu Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah makassar Alhamdulillah atas Ridha Allah Swt, dan doa serta dukungan kedua orangtua, saudara, keluarga dan teman-teman. Sehingga penulis dapat menyelesaikan dan Menyusun skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

Pedoman Wawancara

Nama Guru PAI : Ibu Hilda
Asal Instansi : SMAN 3 Polewali Mandar
Waktu Pelaksana : 25 Mei 2024

1. Bagaimana kondisi peserta didik SMAN 3 Polewali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Selama anda mengajar sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, Konflik apa saja yang anda dapatkan di dalam kelas?
3. Bagaimana gambaran etika beragama di SMAN 3 Polewali Mandar?
4. Selain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, Apakah ada kegiatan yang mendukung peserta didik untuk memebentuk karakterk dan etika beragama di SMAN 3 Polewali Mandar?
5. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika beragama peserta didik di SMAN 3 Polewali Mandar?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan etika beragama peserta didik di SMAN 3 Polewali mandar?

Pedoman Wawancara

Nama Wakasek : Bapak Muh. Faaz
Asal Instansi : SMAN 3 Polewali Mandar
Waktu Pelaksana : 25 Mei 2024

1. Bagaimana kondisi peserta didik SMAN 3 Polewali dalam kelas maupun di luar kelas?
2. Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Konflik apa saja yang anda dapatkan di sekolah ini?
3. Bagaimana gambaran etika beragama di SMAN 3 Polewali Mandar?
4. Selain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, Apakah ada kegiatan yang mendukung peserta didik untuk memebentuk karakterk dan etika beragama di SMAN 3 Polewali Mandar?
5. Bagaimana Peran Guru dalam membentuk etika beragama peserta didik di SMAN 3 Polewali Mandar?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan etika beragama peserta didik di SMAN 3 Polewali mandar?

Pedoman Wawancara untuk Siswa

Nama Siswa : Suci, Zidan, Nabil, Tasya,, dan Farhan

Sekolah : SMAN 3 Polewali Mandar

Kelas : X

Waktu Pelaksana : 14 Agustus 2024

1. Bentuk kegiatan apa saja yang diterapkan di sekolah SMAN 3 Polewali Mandar dalam rangka menumbuhkan sikap saling menghargai kepada peserta didik?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk Etika beragama dalam proses belajar di kelas?
3. Bagaimana sikap anda dalam menanggapi perbedaan agama di sekolah anda?
4. Apakah ada hukuman yang diberikan oleh guru bagi siswa yang berperilaku yang tidak sesuai dengan etika beragama?
5. Bentuk pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan bagaimana penanganan Guru Pendidikan agama islam?

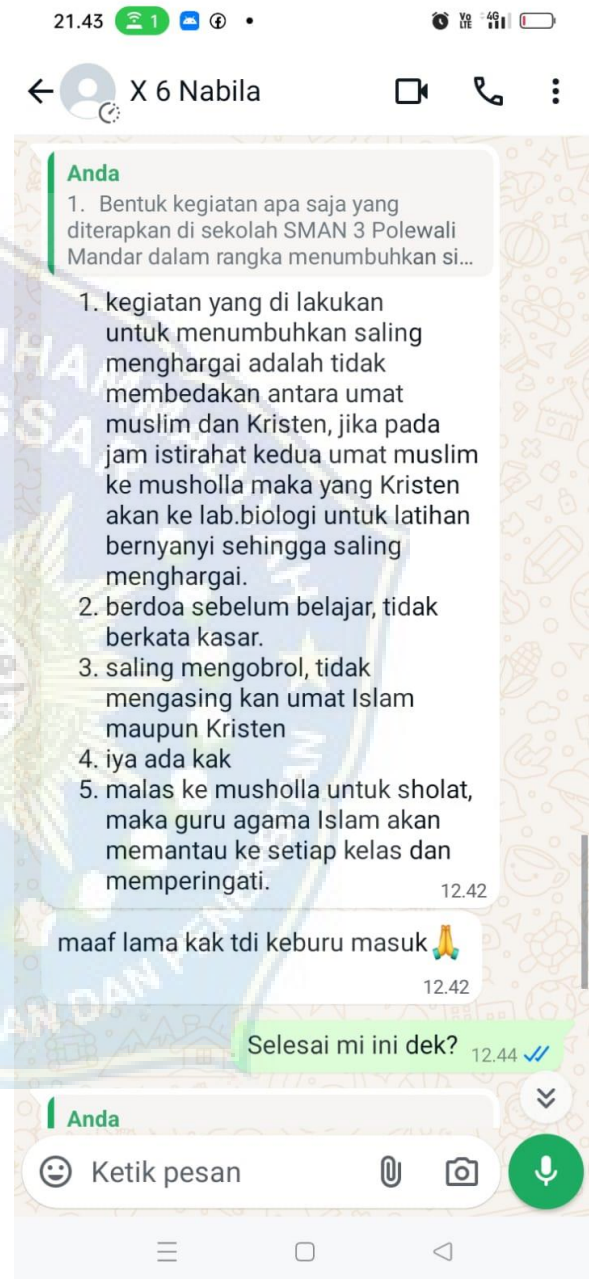
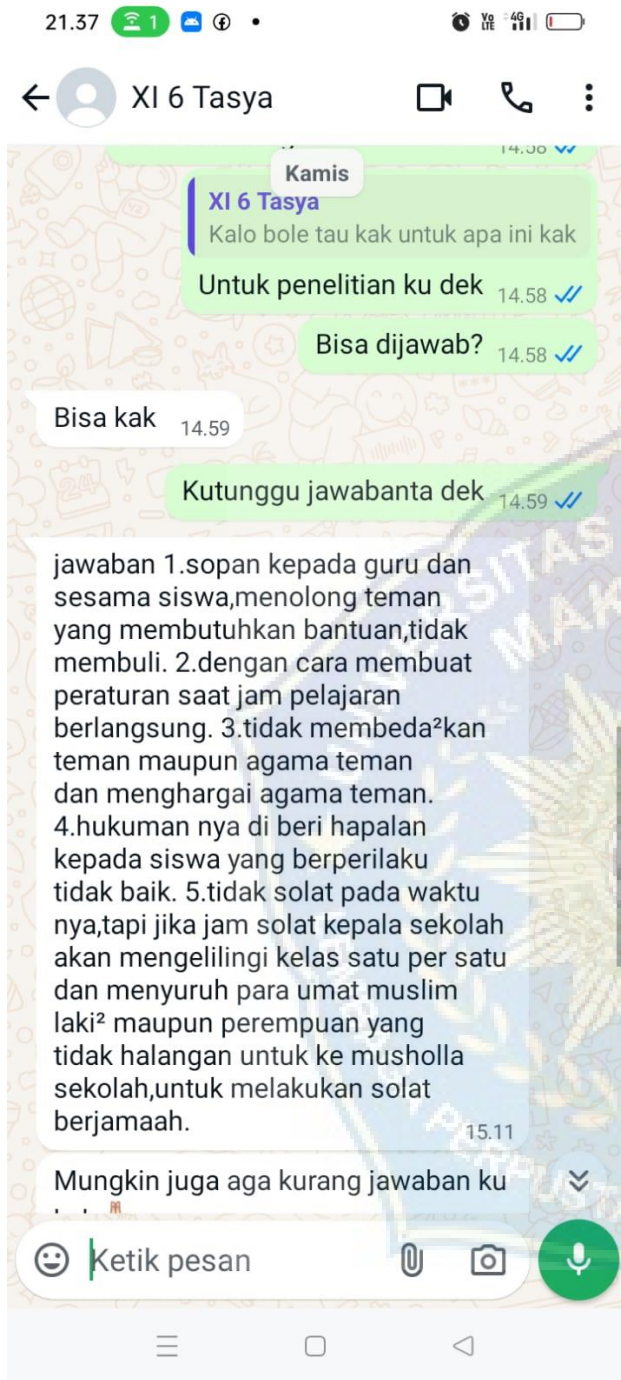
Dokumentasi

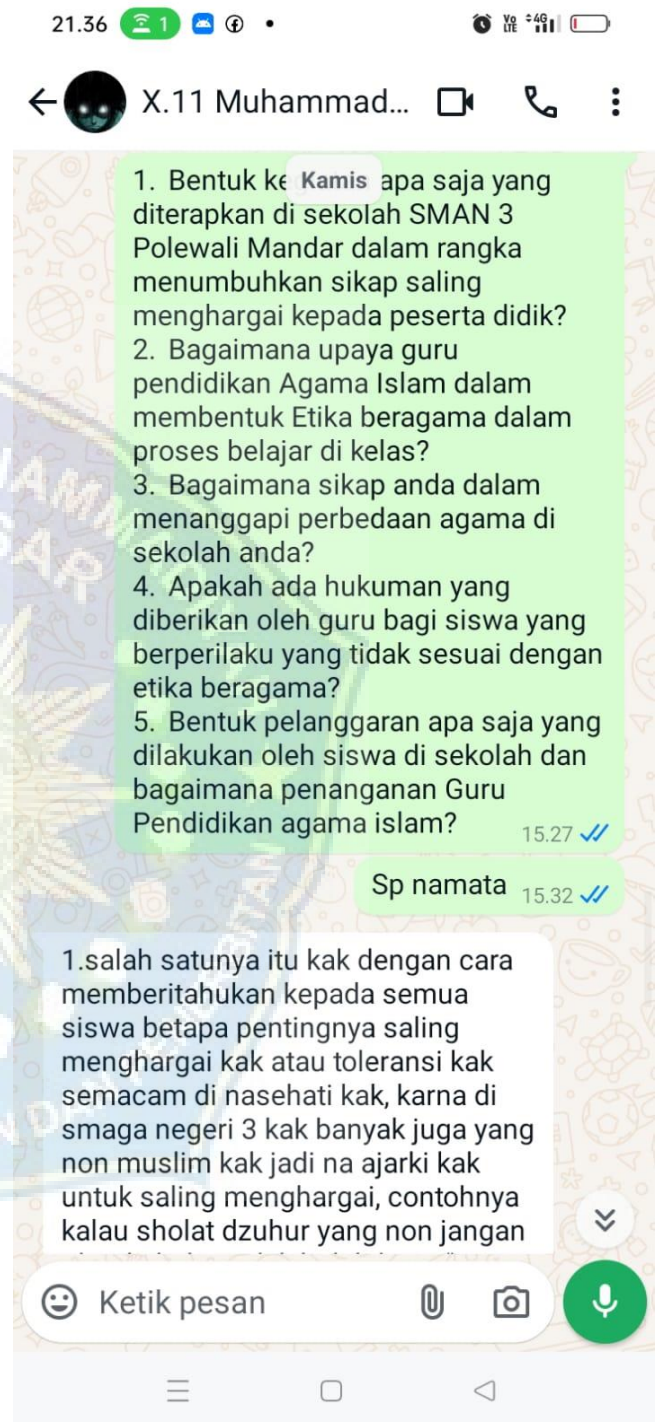
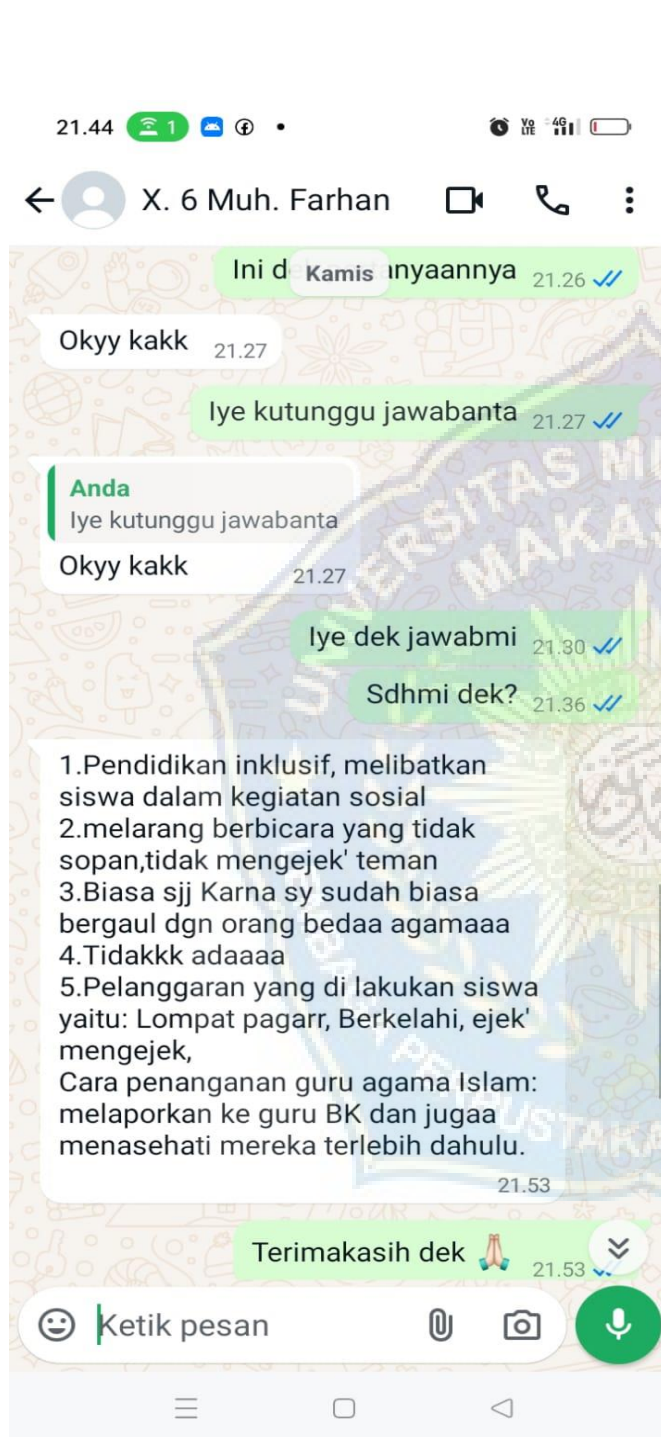














**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 066972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 4141/05/C.4-VIII/IV/1445/2024

27 April 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

18 Syawal 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak/Ibu Bupati Polewali Mandar

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Kabupaten Polewali Mandar
di -

Polewali Mandar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: NURMAINNA tanggal 27 April 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : NURMAINNA

No. Stambuk : 10519 1107920

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Eika Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 2 Mei 2024 s/d 2 Juli 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.

NBM 1127761



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2 /0227/IPLJ/DPMPTSP/VI/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. NURMAINNA
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0227/Kesbangpol/B.1/410.7/V/2024, Tgl. 02-05-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : **Nama** : NURMAINNA
NIM/NIDN/NIP/NPn : 105191107919
Asal Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Fakultas : AGAMA ISLAM
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat : BARUMBUNG KEC. MATAKALI
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Mei s/d Juli 2024 dengan Proposal berjudul **"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BERAGAMA BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 3 POLEWALI MANDAR"**

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghormati adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 2 Mei 2024
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP. M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH
UPTD SMA NEGERI 3 POLEWALI
 Alamat : Jl. K.H.Agussalim ☎ 0428.22031 E-Mail : sman3polewali@gmail.com
 NPSN : 40600654



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor : 070/671-SMA.03/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMA Negeri 3 Polewali Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat menerangkan bahwa :

Nama : **NURMAINNA**
 NIM : 105191107919
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Benar yang tersebut namanya diatas telah diizinkan untuk melaksanakan penelitian dengan tema/judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar”** pada tanggal 7 Mei s/d 8 Juni 2024

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Polewali Mandar, 10 Juni 2024
 Kepala Sekolah,

ABBAS, S.Pd., M.Pd.
 Pangkat. Pembina Utama Muda
 NIP. 19681109 200003 1008



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurmainna

Nim : 105191107919

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Agustus 2024

Mengetahui,

Kepala UPT - Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurstiah, S.Hum., M.I.P

NBM. 964 591